

RELIGIUSITAS dan KONSEP DIRI KAUM WARIA

Mutimmatul Faidah, Husni Abdullah

Abstract

Waria merupakan singkatan dari wanita tapi pria. Istilah tersebut diberikan kepada seorang yang terlahir pria, namun memiliki kecenderungan seksual dan kejawaan sebagai wanita. Masyarakat memotret waria dengan sudut pandang yang negatif. Waria dianggap meresahkan. Mereka diusir, dianiaya, dan dipicingkan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Waria dipandang sebagai bentuk perilaku penyimpangan karena Allah hanya menciptakan dua jenis seks laki-laki dan perempuan, tidak waria. Merujuk dari pandangan masyarakat tentang waria, penelitian ini mencoba melihat sisi kehidupan waria, yaitu konsep diri dan kehidupan keagamaan waria. Tujuan penelitian ini berupaya memahami konstruk kehidupan waria menurut pandangan mereka sendiri. Konstruk kehidupan waria akan mengungkap : (1) profil pengajian waria al-Ikhlâs "Jumat Manis; (2) latar belakang menjadi waria; (3) konsep diri yang dimiliki berkaitan dengan pilihan menjadi waria; dan (4) kehidupan agama waria. Pertanyaan ini akan dikaji menurut pandangan mereka sendiri. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan konstruksionis. Subyek penelitian ini adalah waria yang tergabung dalam pengajian al-Ikhlâs "Jumat Manis".

Key Word: *Waria, Seks, Agama, Pengajian*

Pendahuluan

Pengertian waria (wanita-pria), atau dalam bahasa sehari-hari dikenal sebagai "bencong" adalah istilah bagi laki-laki yang menyerupai perilaku wanita. Secara istilah, waria adalah laki-laki yang berbusana dan bertingkah laku sebagaimana layaknya wanita. Istilah ini awalnya muncul dari masyarakat Jawa Timur pada tahun 1980-an. Secara fisiologis, waria sebenarnya adalah pria. Namun pria (waria) ini mengidentifikasikan dirinya menjadi seorang wanita dalam tingkah laku keseharian. Seperti dalam penampilan atau dandanan, mereka mengenakan busana dan aksesoris seperti wanita. Demikian pula dalam perilaku sehari-hari, mereka merasa dirinya sebagai seorang wanita yang memiliki sifat lemah lembut (Koeswinarno,1996).

Waria melakukan aktivitas sehari-hari secara normal, umumnya mereka berprofesi di bidang-bidang yang memerlukan keterampilan yang biasa dilakukan wanita. Seperti salon, butik atau di bidang kesenian, meskipun ada juga yang kerja kantoran. Waria sering tampil apa adanya tanpa menutup-nutupi ciri kewariaan mereka. Walaupun berpakaian laki-laki tetapi gaya bicara dan tingkah laku mereka punya kekhasan seperti wanita. Jika mereka berpakaian wanita, mereka mengenakan busana lengkap dengan pernak-pernik asesoris. Dulu, waria cenderung tertutup dan malu-malu, namun saat ini, waria lebih berperan dan terbuka (Harahap,W,1999). Masyarakat memotret diri waria dengan sangat menjijikkan. Ia dianggap sebagai perusak moral masyarakat, penghancur kehidupan keluarga, dan manusia tanpa harga diri. Waria dikonstruksi sebagai

sampah masyarakat karena norma sosial dan agama tidak bias menerima kehadiran waria.

Secara umum, penelitian terkait waria sudah pernah dilakukan. Namun sejauh pengamatan peneliti, penelitian yang mengkaji waria dari sisi kehidupan yang lebih utuh belum pernah diteliti. Penelitian yang ada lebih memotret waria dari sisi sensitifitasnya terhadap HIV/AIDS atau hanya memotret kehidupan keagamaannya saja. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih memfokus pada satu sisi, penelitian ini akan memotret waria secara utuh, yaitu kehidupan waria yang tidak bisa dilepaskan dari manusia yang memiliki sisi religiusitas dan kebutuhan seksualitas. Varian waria yang dijadikan obyek adalah waria yang terhimpun dalam kelompok pengajian Jumat Manis.

Waria dalam pandangan Agama

Tak satu pun ayat al-Qur'an yang menyinggung jenis kelamin (identitas seks) selain laki-laki (al-dzakar) dan perempuan (al-untsa). Tetapi, dalam hadits disebut jenis kelamin lain yang dinamakan *kbuntsa*, yakni seseorang yang mempunyai alat kelamin ganda (*hermaphrodit*). Kitab-kitab fikih telah banyak menyinggung soal hukum *kbuntsa* ini, bahkan fikih telah mengajukan satu kategori lebih lanjut, yaitu *kbuntsa musykil*, berikut postulat-postulat hukumnya. Dengan demikian, *kbuntsa* bukan waria karena waria hanya memiliki satu alat kelamin, yaitu penis. Waria lebih tepat dipahami sebagai seorang laki-laki yang memiliki kecenderungan seksual perempuan. Kondisi seperti ini dalam hadits dinamakan *mukbannats*, yaitu laki-laki yang menyerupai perempuan.

Dalam hadits riwayat 'Aisyah dikatakan bahwa seorang *mukbannats* pernah masuk ke ruangan istri-istri Nabi. Lalu Nabi tak menginginkannya. Nabi bersabda, "*Tidaklah kamu lihat, mukbannats ini mengerti apa saja yang ada di sini. Maka, jangan masukkan mereka ke rumah kalian*". Setelah itu, istri-istri Nabi menghalangi *mukbannats* tersebut jika yang bersangkutan hendak memasuki rumah. (HR. Muslim).

Merujuk hadits ini, al-Nawawi dalam Syarh Shahih Muslim membuat kategorisasi. Yaitu, *mukbannats min khalqin (given)* dan *mukbannats bi al-takalluf (constructed)*. Pada yang pertama, menurut al-Nawawi, mereka tidak tercela dan tidak berdosa. Bergaul dengan mereka tidak dilarang. Sementara terhadap yang kedua, hukumnya dosa dan terlaknat.

Senada dengan al-Nawawi adalah pendapat Ibn Hajar. Ia juga membagi *mukbannats* ke dalam dua bagian: *min ashli bilqab* (tercipta sejak dalam janin) dan *bil qashdi* (lelaki yang dengan sengaja memoles dirinya dan berperilaku seperti perempuan). Menurut Ibn Hajar, jenis pertama tak terlaknat (*ghair mal'un*), tapi harus tetap diupayakan agar waria tersebut bisa mengubah diri menjadi lelaki sejati. Membiarkan dan merelakan diri dengan kondisi itu tanpa ada usaha, waria akan tetap mendapat celan sosial juga teologis.

Pandangan al-Nawawi dan Ibn Hajar terinspirasi firman Allah dalam surat al-Hajj ayat 5. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa penciptaan manusia itu ada yang sempurna (*mukballaqah*) dan

ada yang tak sempurna (*ghair mukhallaqah*). Mayoritas mufassir memahami *ghair mukhallaqah* ini sebagai ketidaksempurnaan secara jasmaniah, baik berupa keguguran maupun cacat. Ini wajar karena para mufassir hanya melihat apa yang ada saat itu dan ilmu pengetahuan masih belum berkembang seperti sekarang ini.

Diskursus tentang waria selalu mengarah pada perilaku seksualnya. Waria (di)identik(kan) dengan sodomi atau liwath. Tentang sodomi ini, nyaris semua ulama mengharamkannya. Sodomi dianggap sebagai perilaku seksual abnormal, menjijikkan dan karena itu harus diajahi. Dalil yang menjadi sandaran keharamannya adalah al-Qur'an yang mengisahkan tentang kisah Nabi Luth (misalnya, QS., 7:80-81; 26:165-166; 27:54-55). Sejumlah hadits yang mengutuk perilaku kaum Luth juga banyak. Namun sebagaimana zina, seluruh ulama memberi satu rambu bahwa tuduhan sodomi memerlukan empat saksi yang masing-masing saksi melihat dengan mata telanjang masing-masing, hubungan seksual itu dilakukan. Tanpa ada empat orang saksi, tuduhan itu tidak sah dan penuduhnya bisa mendapat hukuman cambuk sebanyak delapan puluh kali. Menuduh sodomi kepada waria tanpa menghadirkan empat orang saksi adalah qadzaf, sebuah tuduhan palsu yang notabene adalah tindak kriminal.

Waria Dalam Tinjauan Medis

Janin bermula dari zygote, penyatuan sperma dan ovum. Jika zygote mengandung satu kromosom X dari perempuan dan satu kromosom Y dari laki-laki, maka ia akan menjadi janin laki-laki. Sebaliknya, jika zygote terdiri dari kromosom X dari benih laki-laki dan satu kromosom X dari benih perempuan, maka ia akan menjadi janin perempuan. Tapi, jika dalam zygote terjadi kombinasi tanpa mengalami pembelahan kromosom, maka si janin akan mengidap kelainan. Bukan hanya itu, ketika janin berusia delapan minggu akan tetapi kurang mendapat asupan testoteron ke otaknya, sekalipun berjenis kelamin laki-laki, maka secara kejiwaan, termasuk orientasi seksualnya, adalah perempuan.

Hal tersebut yang dimaksud *ghair mukhallaqah* dalam ayat tersebut. Sebab, dalam al-Qur'an terdapat penjelasan bahwa ada sebagian lelaki yang tidak berhasrat secara seksual dan tidak menginginkan untuk hidup bersama perempuan. Al Qur'an menamakannya sebagai *ghair uli al-irbat min al rijal* (QS., 24:31). Waria secara kejiwaan memang tidak memiliki hasrat untuk membangun rumah tangga dengan perempuan. Sebaliknya, sebagaimana perempuan, waria menghendaki membangun rumah tangga bersama laki-laki. Ini hanya sedikit ayat yang bisa dipakai untuk merespons waria, bahwa waria adalah seorang lelaki yang sejak dalam janin memiliki "kelainan" otak atau jiwa (*ghair mukhallaqah*) yang tidak memiliki hasrat seksual sedikitpun terhadap wanita (*ghair uli al-irbat*).

Metode Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang ingin diraih, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.

Pisau analisa yang digunakan adalah fenomenologi dan konstruksionis. Sebagaimana telah dipertanyakan sebelumnya, bagaimana motif diri waria sehubungan dengan kehidupan pribadinya, ini berarti perlu ada upaya untuk memahami bagaimana waria menjalani kehidupan menurut sudut pandang, persepsi, dan pemahaman mereka sendiri. Dengan kata lain, penelitian ini berupaya memahami **perspektif emik** untuk kemudian dikonstruksi menjadi **perspektif etik**. Perspektif *emik* adalah pendeskripsian kebudayaan dari sudut pandang orang yang diteliti, sedangkan perspektif *etik* adalah pendeskripsian kebudayaan berdasarkan konsep--konsep antropologis (Smith, 1993: 186). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, observasi, dan wawancara.

Hasil dan Pembahasan

Profil Pengajian Waria al-Ikhlas Surabaya

Untuk mengetahui profil kegiatan pengajian al-Ikhlas “Jum’at Manis”, peneliti mengikuti dua kali kegiatan pengajian waria dan melakukan wawancara dengan ketua serta pengasuh pengajian ‘Jumat Manis’. Pengajian Al-Ikhlas sudah berlangsung selama 10 tahun, yang memelopori adalah para senior waria di Surabaya yang sampai saat ini masih aktif, yaitu H. Ipung (saat ini menjabat sebagai penasihat), H. Yayuk (dari persatuan waria kota surabaya / PERWAKOS), mbak Dani dan mbak Maya. Pengajian ini rutin diadakan setiap malam jum’at legi sebulan sekali karena itu pengajian ini dikenal juga dengan pengajian Jum’at Manis. Pengajian dilaksanakan secara bergilir di rumah anggota yang tersebar di wilayah Surabaya dan sekitarnya. Anggota pengajian ini berjumlah 60 orang waria. Berdirinya komunitas pengajian waria Jumat Manis dilatarbelakangi oleh beberapa faktor sebagaimana ungkapan Rudi (Ketua Pengurus) berikut:

“Masyarakat itu menganggap waria sampah, menjijikkan tapi kami sadar di hadapan Tuhan kami adalah hambanya, karena itu kami butuh pencerahan karena kami benar-benar nol tentang agama. Kami juga manusia yang butuh ibadah terhadap Allah SWT”.

(Transkrip Wawancara dengan Rudi Kurnia).

Ali Rakhmat (Pengasuh Pengajian) menambahkan latar belakang berdirinya pengajian waria sebagai berikut:

“Ada peristiwa yang menjadi titik tolak didirikannya pengajian, pernah ada waria wafat, tetapi warga menolak jenazahnya, karena ndak jelas laki-laki apa perempuan. Yah, akhirnya, teman-teman waria ngumpul untuk memandikan, mengkafani, mensholati, dan dimakamkan. Dari situ muncul inisiatif untuk mendirikan pengajian al-Ikhlas ini”. (Transkrip Wawancara dengan Ali Rakhmat).

Hal yang menarik diungkap dari komunitas Jumat Manis ini adalah komintmen untuk beridentitas laki-laki pada urusan *Hablun Minaallah* dan dalam urusan duniawi, mereka menjadi Waria sebagaimana diungkapkan Ali Rakhmat berikut :

“di Al-Ikhlas ini sudah ada komitmen sejak kaum kami mendaftar menjadi anggota dia harus

beridentitas laki-laki. Kalo pengajian, seragam yang harus kami gunakan setiap pengajian adalah gamis panjang untuk laki-laki. Ini berbeda di tempat pengajian yang lain seperti pengajian kriyan dan at-tabasum di rungkut mereka tidak mengharuskan memakai identitas laki-laki. Ada paksaan dan kebaruan, biasanya tub kaum kami datang dengan tampilan waria kemudian ganti kostum di tempat pengajian, setelah pengajian usai yah ganti lagi memakai kostum waria seperti yang mbak lihat nanti". (Transkrip Wawancara dengan Rudi Kurnia).

Komunitas pengajian ini menerapkan identitas ganda dalam urusan dunia dan akhirat. Ada kontrak mutlak bagi peserta pengajian waria untuk berbusana gamis laki-laki dan berkopyah putih saat pengajian. Demikian pula, pada saat melaksanakan sholat, mereka menisbahkan dirinya sebagai laki-laki. Dua kepribadian ini terlihat jelas, pada saat menuju ke tempat pengajian, sebagian mereka memakai kostum dan dandanan ala perempuan dan berganti kostum berupa gamis dan kopyah putih serta menghasp dandanan di tempat pengajian. Setelah acara selesai, mereka berganti kostum kembali dan berdandan ala perempuan. Pada saat peneliti menanyakan perasaan waria ketika beridentitas ganda, dijawab dengan ungkapan berikut :

"Perasaan saya sih biasa saja, di hadapan Allah kami laki-laki dalam urusan hablumminallah tapi hablumminannasnya sesuai hati dan jiwa kami. Allah Maha Tabu tentang diri Kami. Di Quran kisah tentang kaum Kami 'kan diceritakan". (Transkrip Wawancara dengan Rudi Kurnia).

Berbeda dengan pengajian pada umumnya, Ustadz yang mengasuh dan memberi pencerahan ruhani setiap pertemuan adalah KH. Ali Rochmat. Menurut pengakuan Rudi, hanya KH. Ali Rakhmat saja yang mengerti komunitas mereka.

"Pada awalnya, sempat terjadi beberapa pergantian ustadz karena teman-teman tidak cocok saat itu ustadz yang kami undang selalu berbicara halal haram, dosa, dan kami harus kembali menjadi laki-laki tulen akhirnya peserta pengajian waria banyak yang protokol dan tidak mau hadir lagi sampai akhirnya kita menemukan seorang ustadz abah kami, guru kami ustadz Ali Rokhmat yang dengan sabar memahami kondisi kami memberikan bimbingan batin sampai saat ini sudah berjalan 8 tahun". (Transkrip Wawancara dengan Rudi Kurnia).

Komunitas Jumat Manis waria ini secara rutin mengadakan pengajian dengan diasuh oleh seorang ustadz. Menurut Rudi tidak mudah membimbing waria, karena karakteristiknya yang unik, sebagaimana ungkapan Rudi :

"Pokok'e mbak gembol sama waria itu ruwet, kaum kami itu ndablek, mbak lihat sendiri ketika pengajian rame ngomong sendiri, tetapi kalau ini diopeni hati kami tersentuh, waria itu bejat mbak lebih rusak dari pemabuk sak karepe dewe makannya saya betul-betul merasa abah sangat-sangat berjasa karena mau ngopeni kami orang-orang yang liar (sambil menangis)". (Transkrip Wawancara dengan Rudi Kurnia).

Selain pengajian, ada banyak kegiatan yang dilaksanakan kamunitas ini, yaitu: santunan kepada yatim piatu dan pembentukan grup sholatat Banjari. Grup banjari yang semuanya waria pernah meraih juara II pada tahun 2009 lomba hadrah banjari untuk dewasa tingkat JATIM di masjid Al-Akbar Surabaya. Selain itu, komunitas ini meraih juara II di Tambak Beras

jombang lombah hadrah banjari se-JATIM pada tahun 2010. Berdasar wawancara dengan Ustadz yang membimbing pengajian waria al-Ikhlas didapatkan penjelasan bahwa Kyai sering menyinggung jama'ah waria untuk kembali kepada fitrah dilahirkannya di setiap pengajian dengan selingan dan bahasa humor, sehingga mereka tidak tersinggung. Materi yang diberikan sesuai dengan moment dan kejadian pada saat itu. Selama sepuluh tahun pengajian Waria dilaksanakan, ada perubahan perilaku keagamaan para waria untuk lebih dekat dengan Allah dan rajin beribadah mahdloh. Ada tiga Waria yang akhirnya kembali ke jati diri sebagai lelaki dan memutuskan untuk hidup berkeluarga secara normal dengan wanita (Wawancara dengan Ali Rakhmad).

Motif Diri Menjadi Waria

Sebelum dibahas tentang motif diri menjadi waria, terlebih dulu dipaparkan gambaran umum tentang informan yang terlibat (Creswell, 1998: 109). Profil singkat informan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Profil Waria Komunitas Pengajian Jumat Manis

No	Nama Waria	Usia Saat ini (th)	Pendidikan	Bidang Usaha
1.	Luluk	35	SD	Pengamen
2.	Suvi	30	SMA	Penari, Intertain
3.	Rani	41	SD (Tidak Tamat)	Salon Kecantikan
4.	Nia	40	SMA	Salon Kecantikan
5.	Dini	37	SMA	Salon Kecantikan

Sumber : Wawancara Juni – Oktober 2013

Informan dalam penelitian ini terdiri dari 5 waria yang tergabung dalam pengajian Jum'at Manis dengan usia 30-an tahun ke atas. Kajian terkait motif diri menjadi waria ini akan mengungkap latarbelakang informan memutuskan diri berganti identitas dari lelaki menjadi waria dan proseas pencarian jati diri waria. Berdasarkan wawancara dengan informan diketahui bahwa keputusan menjadi waria dipicu oleh beragam faktor. Ada yang karena secara kejiwaan, mereka lebih nyaman menjadi wanita, perlakuan dan pendidikan yang diberikan orangtua sejak kecil serta kekerasan seksual yang pernah diterima. Informan Luluk ketika ditanya peneliti tentang asal-muasal menjadi waria dia menjawab :

"Jenengku Luluk, gak pake tambahan. Aku dadi waria yoh ket cilik, ancen ket cilik wes ngunu. Aku ket cilik iku wes seneng wedak, berahi mbak, wong ibuk loh mbak pengen nduwe anak wedok tapi mati teros, wong aku ngaji ae dikai rok dowo sampek keterusan, aku lek sekolah SD yoh seragam lanang tapi lek karnafal aku yoh pakaian wedok, ancen ket cilik aku wes ngunu. Ibukku janji lek anak-e labir

mbob wedok mbob lanang takkasih jeneng Luluk, yo dadine aku iki". (Transkrip Wawancara dengan Waria Luluk)

Pendidikan, pembiasaan, perlakuan dan pola asuh yang diberikan orangtua memberikan pengaruh dan sugesti yang kuat kepada anak untuk memerankan peran yang dipilih orangtua. Pemilihan busana, permainan dan perlengkapan wanita untuk anak lelaki memberikan dampak psikologis dan pada akhirnya anak merasa nyaman dengan identitas wanita. Dalam kasus Luluk misalnya, pernyataan orang tua bahwa akan memberikan nama Luluk kepada anak yang lahir selamat, baik lelaki maupun wanita memberikan keyakinan kepada anak bahwa dia dikehendaki lahir dan memilih identitas kelamin yang disukainya.

Berbeda dengan Luluk, Rani menjelaskan alasan menjadi waria dengan pernyataan berikut: "Aku iki kawet cilik kelas loro SD wes seneng sesama jenis, aku wes pacaran. Kelas 4 SD aku wes melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis, sejak kecil aku seneng dolanane cewek, maen pasaran. Aku emang fisikku lanang, tapi jiwaku wedok". (Transkrip Wawancara dengan Rini)

Kecenderungan mencintai sesama jenis telah muncul pada diri Rani saat masih duduk di kelas II SD. Kecenderungan menyimpang dari fitrah sebagaimana Ia terlahir laki-laki ini tidak terpantau oleh orangtua, hingga akhirnya Rani berani melakukan hubungan seksual sesama jenis sejak kelas IV SD. Pola pikir yang terbentuk pada sosok Rani adalah keterjebakan jiwa dalam tubuh yang salah. Rani beranggapan bahwa bukan psikis yang harus dirubah. Tapi fisik yang semestinya mengikuti kecenderungan jiwa.

Informan Suvi memiliki latar yang berbeda dengan dua waria sebelumnya, peristiwa kekerasan seksual yang menimpanya, memberanikan Suvi untuk memutuskan menjadi Waria, sebagaimana terungkap dalam pernyataan berikut :

"Kelas 3 SMP nang Meduro, Aku turu nang langgar bareng sama dulur-dulurku, lagi rioyoan podu ngumpul kabeh. Pas Aku tidur, lah kok sepupuku wes naik nang nduwurku. Yach aku menikmati jadi wadon, sepupuku lanag. Peristiwa iku sangat bersejarah bagiku. Karena aku keterusan pingin dadi wedok". (Transkrip Wawancara dengan Waria Suvi)

Hal senada diungkap oleh Dini dengan pernyataan berikut : "Kelas I SMA, Aku wes macak wedok, sekolah seragaman lanang, tapi rambutku takkuncir koyo cah wedok".

Kekerasan seksual yang dialami dalam kasus Suvi yang disodomi saudara sepupunya memberikan pengaruh kejiwaan yang kuat dan menjadi faktor pendorong utama untuk menjadi waria. Dalam penelitian ini dijumpai varian motif dan latar sejarah seorang lelaki mengidentifikasi diri menjadi waria. Pertama, disebabkan oleh perlakuan dan pola asuh dari orangtua sejak kecil. Kebiasaan memakai busana dan bermain bersama anak perempuan menjadikan anak mengalami kebimbangan identitas. Kedua, kecenderungan psikis menyimpang dari fitrah tidak mendapat pantauan dari orangtua, sehingga anak mengembara mencari identitas dirinya sendiri. Ketiga, kekerasan seksual yang terjadi karena disodomi oleh saudara laki-laki menimbulkan gejolak kejiwaan.

Hal yang menarik dikaji, pada diri waria adalah pengalaman melakukan hubungan seksual yang menyimpang (Sodomi) sudah dialami sejak usia dini. Pengalaman yang dialami pada kasus Rani dalam keadaan suka sama suka dan penuh kesadaran, sementara pada kasus Sovi keterpaksaan dan ketidakpahaman tentang peristiwa yang terjadi telah membuka kesempatan berikutnya untuk mengulangnya dan memberikan imbas psikologis terkait keputusan menjadi waria. Peran dalam hubungan seksual telah memberikan patron pada pola pikir dan kejiwaan untuk merubah diri menjadi waria.

Pencarian Jati Diri Waria

Pencarian identitas diri bagi waria tidaklah mudah. Keputusan menjadi waria adalah keputusan yang mengandung risiko besar. Agama dan kehidupan sosial tidak memberikan tempat bagi keberadaan identitas seks ketiga, yaitu waria. Perjuangan mencari identitas diri terlihat dalam kasus Rani, Ia menyatakan :

“Sampek aku gak isok diterimo ambek keluarga, aku dikucilkan, aku dianggap membuat malu wong tuwo, sopo seng gelem wong tuwo nduwe anak bencong, sejak kecil aku tersikso dan berontak sampek aku iki gak lolos sd mbak, polabe aku minggat teko omah”. “Yoh wes sak paran-paran seng penting aku tekad aku kudu mbutekno nag keluargaku kudu sukses, aku kudu sugih, yoh aku belajar sampek akhire aku isok mbukak salon”. (Transkrip Wawancara dengan Waria Rani)

Penolakan, pengusiran dari keluarga menjadikan Rani memutuskan diri untuk keluar dari rumah sebelum tamat SD. Rani mencoba mencari identitas diri dengan hidup di jalan-jalan dan akhirnya menemukan komunitas waria. Keberanian untuk keluar dari rumah tanpa membawa bekal apapun menjadikan Rani tertempa oleh kehidupan. Ia ingin menunjukkan diri bahwa dirinya mampu menjadi orang sukses dengan kerja keras. Pada akhirnya, Rani memiliki salon yang cukup besar di kotanya.

Hal yang sama juga dialami Suvi, Luluk, Dini, dan Nia, mereka memutuskan untuk keluar dari lingkaran keluarga, mengadu nasib di kota besar dengan harapan dunia perkotaan lebih ramah kepada waria. Hidup berpisah dengan orangtua menjadikan mereka mencari identitas diri tanpa pendampingan orangtua. Waria kian menemukan momentum untuk mengidentifikasi diri sebagai waria setelah mereka bertemu dengan komunitas yang sama. Suvi, Luluk, Rini, Dini, dan Nia mendapatkan pembenaran atas kecenderungan psikis yang bersebrangan dengan realitas fisik mereka sebagai lelaki.

Setelah meninggalkan keluarga, hidup merantau dan bertemu dengan komunitas waria, individu-individu tersebut mulai merubah kondisi fisik disesuaikan dengan jiwa mereka. Rini dan Nia melakukan operasi kecantikan untuk menambah bagian wajah agar terkesan seperti wanita. Penambahan hidung, dagu, dan organ tubuh lainnya dilakukan demi pembenaran identitas. Berbeda dengan Luluk, seorang pengamen yang hidupnya dijalan, Ia tidak melakukan operasi karena alasan finansial. Sementara Suvi dan Dani lebih memilih penggunaan vitamin untuk kelembutan kulit dan hormon Esterogen pada dirinya, sehingga akan mengurangi kinerja

hormon testoteron. Penyuntikan hormon ini berdampak pada perang anatarhormon yang terjadi dalam tubuh serta pembentukan bentuk fisik seperti wanita pada diri waria. (Wawancara dengan Informan).

Religiusitas Waria

Beragama merupakan naluri yang dimiliki setiap manusia. Keberadaannya imanen dan tidak mudah dilenyapkan. Waria dengan berbagai latar dan pola kehidupan bebas yang dijalani memiliki sisi relung batin untuk berserah pada Yang Maha Kuasa. Religiusitas waria dapat ditilik dari lima unsur sikap keberagamaan, yaitu keyakinan; pengetahuan agama; penghayatan dalam menjalankan agama; ketaatan dalam beribadah ritual; serta dimenasi sosial. Berdasar wawancara dengan informan, mereka memiliki keyakinan seutuhnya akan kehadiran Allah dalam kehidupan mereka. Allah yang telah memberi karunia kehidupan, rejeki, dan keselamatan. Keputusan menjadi waria dipilih dengan penuh kesadaran dan keyakinan bahwa Allah Maha Tahu kondisi mereka. Nama-nama Allah yang indah dalam Asma al-Husna seperti Maha Pengampun, Maha Mengetahui, Maha Pengasih memberikan suntikan energi yang kuat kepada waria bahwa menjadi waria bukanlah keinginan mereka, tetapi karena Allah menghendaki yang demikian. Hal tersebut terungkap dalam pernyataan berikut :

“Yoh iyo mbak ancene, dadi waria iku loro. Makane iku, lek onok obate kene taktuku. Semeleb wes ngene iku aku iki, wes embob paling aku dungo golek rezeki, oleh rezeki seng berkah, wes njaluk ngunu iku mbak menyang sing ngawe urip”. (Transkrip Wawancara dengan Waria Luluk)

Pernyataan tersebut merupakan pengakuan bahwa mereka berada dalam posisi tidak normal karena memiliki identitas ganda. Namun demikian, mereka memasrahkan kondisi yang dijalani kepada Tuhan pemilik kehidupan. Kepasrahan akan kehidupan, keberkahan, dan rejeki yang telah dan akan diterima merupakan ekspresi keyakinan kepada Allah.

Pengetahuan agama kaum waria komunitas Jumat Manis tidak bisa dikatakan rendah. Lilik misalnya, dia sekolah di Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Diniyah di desanya. Luluk mampu membaca al-Qur’an dengan fasih dan telah khatam al-Qur’an. Senada dengan Luluk, Suvi dan Nia berasal dari keluarga yang agamis, keduanya mengenyam pendidikan agama sejak kecil. Bahkan Nia mengaku bahwa keluarganya berasal dari kalangan pesantren. Rani san Dini, walaupun tidak berasal dari keluarga yang kental dalam beragama, keduanya aktif mencari ilmu dan belajar agama dari Kyai Rakhmat. Sebagai seorang manusia yang memiliki dua dimensi, jasmani dan ruhani, kaum Waria secara ruhaniyah memiliki kesadaran bahwa mereka berada dalam kehidupan yang kelam dan menyimpang. Mereka melawan takdir.

Adapun ketaatan dalam menjalankan ibadah ritual, informan menyatakan bahwa mereka tidak lupa menjalankan sholat lima waktu, puasa di bulan Ramadhan, membayar zakat dan ada sebagian yang telah menunaikan ibadah haji. Ibadah ritual yang mereka jalankan sesuai identitas laki-laki. Waria sholat Jum’at bersama para jama’ah laki-laki. Waria melaksanakan sholat jamaah di masjid berbaris dengan jamaah laki-laki. Waria Jumat Manis menolak melakukan operasi

kelamin karena hal tersebut merupakan bentuk pembangkangan terhadap ketentuan Allah. Mereka tidak mau menambah dosa, karena menjadi waria sudah merupakan dosa besar. Ketundukan kepada Allah terlihat pula, adanya keinginan kuat untuyk kembali kepada Allah seperti saat mereka diciptakan. Hal tersebut terungkap dalam pernyataan berikut :

“Gak ada aturan di pengajian kalo gak boleh ganti kelamin. tapi kene semua wes sadar dewe, mene lek dijuluk yoh podo kodrate mbak ambek seng dilaherno” (Transkrip Wawancara dengan Waria Suvi)

“Na’udzubillah2, aku gak mau merubah ciptaane gusti Allah, aku terlabir yoh ngene iki, besok aku pengen ngadep nag gusti Allah yoh koyok aku dilahirkan, aku dadi waria iki wes duso mbak, aku gak mau nambahi duso”. (Transkrip Wawancara dengan Waria Dini)

“Aku ngelaksanakno ibadah tuntutan syariat sesuai syariat yoh dadi lanang, wong orang aku terlabir lanang, kesing ku iki lanang tapi njerone ora”. (Transkrip Wawancara dengan Waria Nia)

Pada saat salah satu diantara waria tersebut melaksanakn haji, mereka menanggalkan semua identitas diri sebagai waria. Selama menunaikan ibadah haji, mereka mengidentifikasikan dirinya sebagai tamu Allah yang berjenis kelamin lelaki. Waria berkumpul dengan menggunakan pakain ihram tanpa jahit serta aturan ibadah sesuai tuntutan ibadah lelaki. Identitas waria, mereka tanggalkan saat beribadah kepada Allah sebagaimna pernyataan berikut :

“Aku haji ambek bojoku, bojoku lanang, bojoku tak unggahno kaji, aku wes pacaran kumpul telu las tahun sek tas wingi putus”.

“Yoh iyo aku dianggep bojoe, yoh aku selalu bareng ambek bojoku. Nang haji, aku ngikuti ibadah sesuai aturan kanggo wong lanang, aku pake baju ihrom. yoh tak ubet-ubet payudarku tak tutupi karo kaen ihrom.”

“Iyo mbak, sejak aku munggah kaji tahun 2010 aku wes niat ngakeh-ngakehno ibadah”. (Transkrip Wawancara dengan Waria Rani)

Hal yang menarik dikaji adalah keaktifan mereka dalam menjalankan ibadah ritual tidak diiringi kesadaran akan posisi diri yang menolak takdir kauni penciptaan sebagai laki-laki. Dualitas kepribadian ini begitu mudah terjadi, suatu waktu, waria mengidentifikasikan diri sebagai lelaki, terutama saat ibadah *mahdhob* dengan kesadaran penuh bahwa mereka secara kodrati dihadapan Allah adalah lelaki. Seusai ibadah *mahdhob*, mereka mengidentifikasikan diri menjadi waria karena alasan tuntutan psikis dan kejiwaan.

Pembahasan

a. Latar Kehidupan Waria

Dari 5 orang informan yang diwawancarai, terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan faktor, peristiwa atau alasan yang mendorong mereka menjadi waria. Beberapa peristiwa atau alasan yang serupa akan dibuat dalam satu kategori, sehingga akan dibuat beberapa kategori. Creswell menyarankan bahwa untuk tahap berikutnya setelah mengamati gambaran umum, adalah mengamati pernyataan hasil wawancara dengan seksama secara tekstual dan

dibuat dalam beberapa kategori konstruksi, sampai kemudian mencapai tingkat kejenuhan data. Hasilnya adalah berupa sekumpulan data yang bermakna.

Waria mengemukakan berbagai alasan mengapa mereka memutuskan menjadi waria. Hampir dipastikan semua informan yang diwawancarai menyebut satu faktor dominan, dan antara waria yang satu dengan yang lainnya memiliki kemiripan. Berdasar jawaban informan atas pertanyaan apa faktor yang melatarbelakangi mereka menjadi waria dapat dikategorikan tiga faktor utama, yaitu: (1) secara kejiwaan, lelaki yang akhirnya menisbahkan diri menjadi waria lebih nyaman menjadi wanita; (2) pola asuh, perlakuan dan pendidikan yang diberikan orangtua serta penerimaan lingkungan sejak usia dini; dan (3) kekerasan seksual yang pernah diterima, berupa hubungan seksual sesama jenis (sodomi), korban yang akhirnya menjadi waria berperan sebagai wanita.

Pengkategorian ini akan mengarah pada identitas khusus yang disebut Berger dan Luckman (Berger & Luckman, 2008: 67) sebagai tipifikasi dalam menjelaskan konstruk dari sebuah tindakan. Secara skematik, uraian latar kehidupan dan faktor yang memicu seorang lelaki mengidentifikasi diri menjadi waria dapat dijelaskan dalam tabel berikut :

Tabel 2. Latar Belakang Menjadi Waria

Latar Kehidupan Menjadi Waria	Keterangan
1. Pendidikan, perlakuan dan Pola Asuh Orangtua	Orangtua yang memperlakukan anak lelaki menjadi waria
2. Kecenderungan psikis	Perasaan suka dengan sesama jenis sejak kecil
3. Kekerasan Seksual	Peristiwa sodomi yang pernah dialami

Mencermati tabel di atas dapat dikemukakan simpulan untuk mendeskripsikan motif diri seseorang menjadi waria. Pada tabel di atas ditemukan tiga latar kehidupan yang memicu seseorang menjadi waria, yaitu pendidikan, perlakuan dan pola asuh orangtua; kecenderungan psikis dan nyaman menjadi waria; dan kekerasan seksual (sodomi) yang pernah diterima. Berdasar hasil wawancara di atas diketahui bahwa waria sejak lahir di dunia memiliki jenis kelamin yang jelas yaitu laki-laki. Mereka tidak terlahir dalam kondisi *Khuntsa* “Hemaprodit” yang memiliki dua kelamin. Lingkungan dan pola asuhlah yang menyebabkan seseorang menyimpang dari fitrah penciptaan. Merujuk konsep waria sebagaimana yang dijelaskan al-Nawawi dan Ibn Hajar membagi *mukhannats* (waria) ke dalam dua bagian: *min ashbil khiblah* (tercipta sejak dalam janin) dan *bil qashdi* (lelaki yang dengan sengaja memoles dirinya dan berperilaku seperti perempuan). Menurut Ibn Hajar, jenis pertama tak terlaknat (*ghair mal’un*), tapi harus tetap diupayakan agar waria tersebut bisa mengubah diri menjadi lelaki sejati. Membiarkan dan merelakan diri dengan kondisi itu tanpa ada usaha, waria akan tetap

mendapat celaan sosial juga teologis. Jenis kedua waria *bil qashdi* dalam konsepsi agama terlaknat.

Menilik dari realitas kian banyaknya jumlah waria, dimana di Surabaya teridentifikasi ada 950 orang waria dan di Indonesi mencapai angka lebih dari I Juta orang dibutuhkan upaya penguatan dan ketahanan keluarga sebagai lingkungan pertama anak mengerti tentang kehidupan.

b. Konsep Diri Waria

Konsep diri tiada lain adalah persepsi tentang diri sendiri yang relatif tetap menyangkut pengetahuan yang bersifat kognitif dan segala sesuatu yang berkaitan dengan perasaan. Fisher (Irawan, 2001: 32) menjelaskan bahwa mempersepsi diri tidak hanya sebatas penilaian diri sendiri, tetapi juga bagaimana dia mempersepsi orang lain dan seseorang mempersepsi diri terhadap pandangan orang lain yang memandang dirinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa sudut pandang konsep diri tidak sebatas penilaian diri oleh diri sendiri saja, tetapi juga pandangan orang lain yang mempengaruhinya. Menurut Rakhmat, citra diri berkaitan dengan faktor kognisi individu, sedangkan harga diri berkaitan dengan faktor afektif individu (Rakhmat: 2007: 76).

Di sisi lain, Fisher lebih jauh menjelaskan bahwa mempersepsi diri tidak hanya sebatas penilaian diri sendiri (persepsi), melainkan juga bagaimana dia mempersepsi orang lain (meta-persepsi) dan seseorang mempersepsi diri terhadap pandangan orang lain yang memandang dirinya (meta-metapersepsi). Hal tersebut menunjukkan bahwa sudut pandang konsep diri tidak sebatas penilaian oleh diri sendiri saja, melainkan juga pandangan orang lain yang mempengaruhinya.

Konsep diri waria dapat ditilik dari semua informan yang memposisikan diri bahwa keberadaan mereka menjadi waria merupakan takdir dari Yang Maha Kuasa dengan berdalih bahwa menjadi waria adalah bukan hal yang baik, tetapi mereka tidak bisa mendustai kata hati, jiwa, dan perasaan yang menuntun mereka untuk memilih menjadi waria. Konsep diri bahwa menjadi waria adalah takdir dari Yang Kuasa menjadikan mereka tidak berusaha untuk kembali ke fitrah penciptaan. Sebagaimana ungkapan Luluk yang menyatakan bahwa Ia akan membeli obat seberapa besar harganya, jika ada obat yang dapat mengembalikan mereka menjadi lelaki normal. Senada dengan Luluk, Rani, Dini, Suvi dan Nia mempersepsi dirinya sebagai pelaksana dari ketentuan ilahi. Apapun kehidupan yang mereka jalani adalah bagian dari takdir Yang Kuasa. Bagi waria, yang terpenting dalam hidup adalah tidak merugikan orang lain, tidak mengambil hak orang, dan menjalankan kehidupan seperti air mengalir. Menjadi waria bagi komunitas ini seperti mengikuti aliran sungai. Dalam perspektif waria, Allah Yang Maha Tahu akan bermuara kemana air sungai tersebut.

c. Kehidupan Keberagamaan Waria

Waria yang memainkan peran ganda dalam urusan *Hablun Minannas* mengidentifikasi diri sebagai wanita dan dalam urusan *Hablun Minaallah* mengidentifikasi diri sebagai lelaki dapat dibaca dengan teori Kepribadian Ganda (*Dissociative Identity Disorder/Multiple Identity Disorder*). Kepribadian ganda merupakan salah satu kondisi psikis dimana dalam diri seseorang terdapat dua(banyak) kepribadian yang tidak saling berhubungan dan salah satu kepribadian tersebut aktif pada saat yang tidak bersamaan dengan pribadi yang lainnya dalam diri orang tersebut. Pribadi yang macam-macam itu bisa bertolak belakang sekali sifatnya. Waria bisa memiliki sifat lemah lembut dan memiliki perasaan dan cinta kasih yang sangat sensitif. Waria bisa memerankan diri menjadi wanita dengan segenap kepribadian yang dimiliki. Pada sisi lain, waria bisa memainkan diri menjadi lelaki. Pada saat menghadap Sang Pencipta, waria dengan penuh kesadaran menanggalkan kewariaannya dan menisbahkan diri sebagai lelaki. Dalam melaksanakan sholat, mereka mengenakan sarung, baju koko, dan peci. Dalam menjalankan haji dan umroh, mereka berbalut kain ihrom. Identitas laki-laki tersebut dilepas setelah mereka selesai menunaikan ibadah. Sebuah potret kehidupan yang unik namun nyata.

Simpulan dan Saran

Berdasar uraian yang telah dijelaskan dapat disimpulkan beberapa hal berikut :

1. Terdapat tiga faktor utama yang ikut terlibat dalam perubahan identitas seorang lelaki menjadi waria, yaitu (1) pola pendidikan, perlakuan dan pola asuh orangtua; (2) kecenderungan psikis dan nyaman menjadi waria; dan (3) kekerasan seksual (sodomi) yang pernah diterima.
2. Konsep diri pada waria berupa persepsi mereka bahwa kondisi yang dijalani sebagai takdir dari Yang Kuasa. Konsep diri ini menjadikan mereka tidak berusaha untuk kembali ke fitrah penciptaan.
3. Waria dalam kehidupannya memainkan peran ganda. Dalam urusan *Hablun Minannas*, mereka mengidentifikasi diri sebagai wanita dan dalam urusan *Hablun Minaallah*, mereka mengidentifikasi diri sebagai lelaki. Waria memiliki dua kepribadian atau *Dissociative Identity Disorder/Multiple Identity Disorder*.

Daftar Rujukan

- Tim penyusun Terjemah Al-Quran al-Karim. 2008. *Terjemah al-Quran al-Karim*. Jakarta: Depag Abdullah, Irwan. 2001. *Seks, Gender, dan Reproduksi Keknasaan*. Yogyakarta: Tarawang.
- Berger, Peter&Luckman. *The Social Constrution or Reality*. Australia: Peguin Books.
- Creswell, Jhon. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design*. USA: Sage Publications.
- (Koeswinarno,1996).
- Harahap,W,1999. *Titik Balik Kehidupan Waria*. Bandung: P. Pelajar
- Rakhmat, Jalaluddin. 2006. *Psikologi Agama*. Bandung: Rosda Karya

- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial (Berbagai Alternatif Pendekatan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Schutz, Alferd. 1972. *The Phenomenology of The Social World*. London: Heinemann Educational Book.